

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film, sebagai salah satu bentuk media audio-visual, dianggap sebagai media yang dianggap memiliki kelebihan dalam mengkonstruksi realitas sosial. Dalam konteks ini, film berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial dengan cara merepresentasikan berbagai isu, termasuk gender, kekerasan, dan norma-norma masyarakat. Dengan begitu, khalayak dapat melihat, memahami, dan merasakan realitas yang ditampilkan (Cahyani & Aprilia, 2022). Film disebut sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur dalam Lusianukita & Sunarto, 2020). Artinya, film tidak hanya sekadar mereproduksi apa yang terjadi di dunia nyata, tetapi juga dapat membentuk, memperkuat, atau bahkan mengubah persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut. Dengan kata lain, film sebagai teks budaya bukan hanya sebagai media hiburan saja namun juga sebagai sarana produksi makna dan ideologi. Cara film menampilkan tokoh, menyusun alur, memilih sudut kamera, merancang bunyi, dan pencahayaan tidak pernah netral. Film merefleksikan sekaligus membentuk pandangan masyarakat termasuk realitas relasi gender. Meskipun ada beberapa upaya untuk menampilkan perempuan dalam peran yang lebih kuat dan multidimensional, stereotip gender tradisional masih dominan (Andriani, 2024).

Di Indonesia, film bergenre horror menjadi salah satu genre film yang memiliki perkembangan pesat dan memiliki banyak penggemar. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Direktur Film, Musik, dan Media Kementerian Kebudayaan, Syaifullah Agam dalam diskusi bertajuk "Tren Film Horor 2026" yang digelar dalam Festival Film Horor (FFHoror) bahwa jumlah penonton film horor Indonesia telah menembus angka 101.859.078 orang (medcomid, 2026). Karena kepopulerannya film bergenre horor menunjukkan bahwa film horor bukan hanya menawarkan pengalaman menegangkan melalui unsur-unsur supranaturalnya, namun juga menghadirkan beberapa persoalan sosial, budaya, maupun kepercayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak film horor Indonesia yang mengangkat cerita yang berasal dari mitos, legenda, maupun kepercayaan masyarakat lokal.

Salah satu keunikan film horror Indonesia dibandingkan dengan genre horror dari negara lain, terletak pada dominasi tokoh perempuan sebagai pusat cerita. Dalam tradisi horor Indonesia, tubuh dan pengalaman perempuan seringkali dijadikan sebagai kisah yang dramatik. Perempuan digambarkan sebagai korban yang tak berdaya atau justru malah sebaliknya, digambarkan sebagai "sumber teror" yang menakutkan. Berbagai sosok supranatural dalam film horor Indonesia, seperti kuntilanak, sundel bolong, suster ngesot, dan wewe gombel, direpresentasikan sebagai wujud perempuan. Dalam film-film bergenre horror di Indonesia, perempuan hampir selalu menjadi tokoh utama yang direpresentasikan sebagai hantu atau monster (Larasati & Adiprasetio, 2022). Pola representasi ini berkesinambungan dengan adanya struktur sosial yang

patriarkal, yang menempatkan posisi perempuan dalam relasi kuasa yang lebih rendah. Sosok perempuan sebagai hantu tidak secara eksklusif dominan dalam film horor di Indonesia, namun menjadi pola tersendiri di perfilman dunia (Larasati & Adiprasetyo, 2022)

Perkembangan film horor Indonesia, sebagai salah satu genre yang konsisten hadir dan memiliki banyak penggemar terus mengalami perubahan, baik dari segi tema, gaya penceritaan, cara mempresentasikan tokoh-tokohnya, terutama tokoh perempuan. Perjalanan panjang film horor Indonesia dari masa ke masa menunjukkan bahwa horor tidak hanya menjadi sarana hiburan saja, namun juga sebagai cermin bagi dinamika sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Di era 1970-1980-an, genre ini mengalami masa keemasan. Tokoh Suzanna menjadi ikon sentral dengan film-film legendaris seperti *Beranak dalam Kubur* (1972), *Sundel Bolong* (1981), dan *Malam Satu Suro* (1998). Narasi hantu pada film tahun 1970-an identik dengan narasi horor legenda yang berasal dari folklore, berbeda dengan narasi horor pada film tahun 2000-an yang identik dengan narasi urban legend (Larasati & Adiprasetyo, 2022). Pada masa ini horor Indonesia kental dengan unsur mistis dan mitologi lokal, dimana perempuan sering digambarkan sebagai korban kekerasan, pengkhianatan, atau pelecehan yang kemudian bertransformasi menjadi hantu untuk menuntut balas dendam.

Secara historis, representasi perempuan dalam film horor Indonesia yang kerap kali ditampilkan sebagai hantu atau monster yang menakutkan ini digunakan untuk menjustifikasi pembatasan perempuan dengan cara menunjukkan bahwa jika perempuan tidak berlaku sebagaimana mestinya ia berperan dalam

tatanan sosial masyarakat, maka ia akan berubah menjadi monster atau sosok yang menakutkan (Zahrina, 2016). Representasi ini tidak dapat dilepaskan dari adanya konteks ideologi yang melingkupinya, yang mana penggambaran perempuan sebagai sosok yang menakutkan bukan hanya sebagai nilai estetika atau hiburan semata. Kehadiran tokoh perempuan sebagai sosok hantu atau monster yang mengerikan, seringkali dikaitkan dengan latar belakang tertentu misalnya menjadi korban kekerasan, pengkhianatan, pelecehan, atau kematian tragis yang dialami sebelum meninggal. Pada dasarnya konstruksi naratif tersebut menggambarkan ketegangan sosial mengenai posisi perempuan dalam tatanan sosial dalam masyarakat patriarkal.

Figur perempuan sebagai hantu dalam film horor Indonesia, secara tidak langsung merupakan mekanisme pengendalian sosial terhadap perempuan. Representasi ini secara tidak langsung menanamkan ideologi bahwa ketika perempuan tidak menyesuaikan diri dengan norma dan peran gender yang dilegitimasi, maka ia akan bertransformasi menjadi sosok yang “liar”, “tak terkendali”, yang pada akhirnya menjadi sosok yang “menakutkan”. Hal ini sejalan dengan kajian feminisme yakni konsep *monstrous feminine* yang dikemukakan oleh Barbara Creed (1993). *Monstrous Feminine* mengacu pada tubuh keibuan dan feminitas perempuan yang dikonstruksi dalam ideologi patriarki, sebagai sesuatu yang menakutkan (Setiawan, 2024). *Monstrous feminine* bukan hanya semata-mata merupakan lawan dari monster laki-laki melainkan monster yang merupakan wujud dari segala sesuatu yang menakutkan (Larassati & Adiprasetyo, 2022).

Dengan adanya perspektif tersebut, representasi hantu perempuan dalam film horor Indonesia dapat dibaca sebagai produksi ideologi patriarki yang membangun ketakutan terhadap perempuan yang dianggap menyimpang dari norma gender. Perempuan yang mengalami penindasan, menjadi korban kekerasan, atau menolak dominasi laki-laki sering kali ditampilkan sebagai sosok yang berubah menjadi hantu, sehingga identitas perempuan dikonstruksi sebagai sumber ancaman yang harus diwaspadai. Dalam perspektif representasi, makna tersebut tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses produksi tanda yang bekerja dalam media (Hall, 1997). Sejalan dengan itu, Fiske (1987) menjelaskan bahwa media mengonstruksi realitas melalui sistem tanda pada level realitas, representasi, dan ideologi sehingga nilai-nilai sosial tertentu dapat dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam perspektif patriarki, Gerda Lerner (1986) menyatakan bahwa dominasi laki-laki dipertahankan melalui institusi sosial dan budaya yang membentuk cara masyarakat memandang perempuan. Media menjadi salah satu institusi tersebut karena mampu mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui narasi, karakter, maupun simbol visual. Oleh sebab itu, ketika perempuan yang mengalami ketidakadilan justru direpresentasikan sebagai sosok menyeramkan, film secara tidak langsung menggeser perhatian penonton dari akar permasalahan, yaitu praktik patriarki, kepada sosok perempuan itu sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Annissa dan Adiprasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa sepanjang perkembangan film horor Indonesia periode 1970–2019, tokoh hantu perempuan jauh lebih dominan dibandingkan hantu laki-laki. Dominasi

tersebut tidak hanya memperlihatkan kecenderungan perempuan dijadikan pusat teror, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan lebih sering dikonstruksi sebagai entitas yang menakutkan dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa bahkan ketika jumlah sutradara perempuan meningkat, representasi perempuan dalam film horor belum sepenuhnya terlepas dari visi misoginis yang menempatkan perempuan sebagai objek ketakutan dan ancaman.

Argumen tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai representasi perempuan dalam film horor Indonesia yang menyimpulkan bahwa perempuan masih sering direpresentasikan melalui stereotipe dan objektifikasi. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban kekerasan, tetapi juga sebagai tubuh yang menjadi sumber teror dan objek pandangan, sehingga memperkuat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa film horor tidak sekadar menghadirkan rasa takut sebagai unsur hiburan, tetapi juga berperan dalam mereproduksi ideologi patriarki melalui konstruksi visual dan naratif terhadap tokoh perempuan (Adielah, et al., 2025)

Dengan demikian, film horor Indonesia tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui konstruksi karakter, konflik, dialog, serta unsur-unsur sinematografi, film dapat menanamkan wacana bahwa dominasi laki-laki dan pembatasan terhadap perempuan merupakan sesuatu yang lazim. Oleh karena itu, representasi hantu perempuan tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi

membangun horor, tetapi juga sebagai bentuk representasi ideologi patriarki yang bekerja melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Fenomena tersebut juga tampak dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto ini merupakan adaptasi dari film klasik berjudul sama yang pertama kali dirilis pada tahun 1986. Versi terbaru menghadirkan kembali tokoh Suzanna sebagai perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sebelum akhirnya meninggal dunia dan kembali sebagai arwah yang menuntut keadilan. Berbeda dengan sebagian besar film horor yang menjadikan sosok hantu semata-mata sebagai sumber teror, film ini terlebih dahulu memperlihatkan proses terjadinya ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Dengan demikian, unsur horor yang muncul dalam film tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa dan dominasi yang dialami tokoh perempuan sepanjang alur cerita.

Tokoh Suzanna digambarkan mengalami berbagai bentuk dominasi patriarki, mulai dari kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidup, dipaksa menikah demi kepentingan keluarga, mengalami kekerasan seksual, hingga diperlakukan sebagai objek yang dapat dipertukarkan demi kepentingan laki-laki. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa penderitaan tokoh perempuan tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan konflik yang akhirnya melahirkan sosok hantu perempuan sebagai simbol balas dendam. Dengan demikian, film ini memberikan ruang untuk

mengkaji bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan melalui perjalanan tokoh perempuan, baik ketika masih hidup maupun setelah menjadi arwah.

Selain mengangkat isu ketidakadilan gender, *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) juga memperoleh perhatian publik yang cukup besar. Film ini berhasil menarik 2.188.836 penonton selama masa penayangannya di bioskop Indonesia, sehingga menjadi salah satu film horor Indonesia dengan jumlah penonton yang tinggi pada tahun 2023. Tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa representasi yang disajikan dalam film berpotensi menjangkau masyarakat luas dan turut membentuk pemahaman mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi ideologi patriarki dalam film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana media populer membangun, mereproduksi, atau bahkan melegitimasi nilai-nilai patriarki melalui narasi dan unsur sinematografi.

Patriarki dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem sosial yang melandasi munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender. Menurut Lerner (1986), patriarki merupakan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga melahirkan relasi kuasa yang tidak setara terhadap perempuan. Relasi tersebut kemudian termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja sebagaimana dikemukakan oleh Fakih (2013). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi ketidakadilan gender dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023), sementara konsep patriarki digunakan

sebagai landasan untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya ketidakadilan tersebut. Melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini mengkaji bagaimana berbagai bentuk ketidakadilan gender direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam film Suzanna : Malam Jumat Kliwon?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam film Suzanna : Malam Jumat Kliwon.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian akademik dalam bidang komunikasi, khususnya dalam ranah studi media, semiotika, dan gender. Penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif mengenai representasi perempuan dalam media film.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi film, lembaga advokasi perempuan, jurnalis, pendidik, serta masyarakat luas dalam memahami pentingnya representasi yang adil dan peka terhadap korban kekerasan seksual. Dengan begitu, media dapat berperan aktif dalam membentuk ruang publik yang lebih aman, empatik, dan transformatif.